

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Hal ini memungkinkan perkembangan ekonomi serta bisnis dengan latar belakang Islam berkembang dengan sangat baik di Indonesia, yang ditandai adanya beragam entitas serta lembaga keuangan syariah. Salah satu lembaga keuangan syariah yang memiliki perkembangan sangat baik adalah perbankan syariah. Pada penilaian yang dilakukan oleh *Global Islamic Finance Report* (GIFR) pada tahun 2019, Indonesia menempati urutan pertama di antara negara-negara lain yang memiliki potensi dalam perkembangan industri keuangan syariah, terdapat urutan lima besar negara setelah Indonesia yaitu: Malaysia, Iran, Saudi Arabia, dan Sudan (Global Islamic Finance Report, 2019). Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam penilaian GIFR ini adalah dari banyaknya jumlah Bank Syariah, jumlah Unit Usaha Syariah, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah dan institusi keuangan nonbank syariah lain, serta meninjau efektifitas dari DSN MUI selaku pengawas Syariah di Indonesia.

Tabel 1.1
Peringkat 5 Besar Negara dalam GIFR 2019

Negara	Skor	Peringkat
Indonesia	81.93	1
Malaysia	81.05	2
Iran	79.03	3
Saudi Arabia	60.65	4
Sudan	55.71	5

(Sumber: Global Islamic Finance Report, 2019)

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia saat ini sudah berkembang sangat baik ini telah

melahirkan etika dalam pengungkapan tanggung jawab sosial, karena sebagai entitas yang berbasis syariah, bank syariah tidak hanya fokus kepada masalah ekonomi saja tetapi pada saat yang sama juga fokus kepada aspek spiritual dan aspek sosial dalam melakukan bisnisnya. Maka dalam hal ini bank syariah lebih bertanggung jawab secara sosial karena dalam kegiatan operasinya didasarkan pada prinsip syariah. Bank syariah dalam melakukan kegiatannya harus menekankan pada keterbukaan informasi serta transparansi dalam segala urusan kegiatan bisnis, semua ini penting dilakukan untuk menjaga hubungan yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pada bank syariah memiliki tanggung jawab guna mengungkapkan setiap informasi yang relevan kepada karyawan, nasabah, pemegang saham, serta regulator untuk pengambilan keputusan yang tepat serta untuk menjaga hubungan yang baik dengan bank syariah tersebut. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 42 yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wa lā talbisul-ḥaqqā bil-bāḥili wa taktumul-ḥaqqā wa antum ta'lamūn

Artinya: “Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 42)

Pengungkapan tanggung jawab sosial pada bank syariah selama ini masih mengikuti sistem konvensional yang disebut juga dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR menurut Alma dan Priansa (2014) adalah perusahaan yang berkaitan dengan kepedulian sosial dalam operasi bisnis serta dalam interaksi dengan sesama pemangku kepentingan berdasarkan prinsip sukarela dan kemitraan. Perkembangan dan pengungkapan dari CSR di Indonesia mengalami peningkatan baik dari kuantitas maupun kualitas dari tahun-tahun sebelumnya. Dimana pelaporan tentang CSR ini yang awalnya bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi bersifat wajib (*mandatory*) dengan terbentuknya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tetapi, pengungkapan CSR ini tidak mampu

mengungkap informasi secara utuh tentang tanggung jawab sosial secara umum yang bertema syariah.

Menurut Fitria dan Hartanti (2010) perbankan syariah di Indonesia masih menggunakan pengukuran CSR yang mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* (GRI). Adapun indikator yang terdapat dalam indeks GRI ini adalah profil dan strategi organisasi, lingkup ekonomi, lingkup lingkungan, dan lingkup sosial. Tetapi, pengukuran ini dianggap kurang tepat karena indikator-indikator dalam indeks GRI ini belum menggambarkan prinsip-prinsip syariah di dalamnya.

Haniffa (2002) melihat keterbatasan pada kerangka pelaporan sosial yang dilakukan dalam konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual yaitu *Islamic Social Reporting* (ISR) yang kemudian dijalankan berdasarkan ketentuan syariah yang membantu bagi muslim untuk pengambilan keputusan serta membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Tuhan dan masyarakat.

Pengungkapan ISR ini juga merupakan perluasan dari tanggung jawab sosial perusahaan yang didalamnya terdapat harapan dari masyarakat yang tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perkenomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, pada indeks ISR ini juga menekankan pada keadilan sosial tentang lingkungan, hak minoritas, serta karyawan (Fitria dan Hartanti, 2010).

Pada hal ini, pengungkapan ISR mulai banyak diperdebatkan karena pengungkapan ini sesuai dengan prinsip syariah serta banyak peneliti-peneliti ekonomi syariah saat ini yang sudah menggunakan pengungkapan ISR untuk mengukur CSR pada institusi keuangan syariah. Salah satu alasan, yaitu karena pada indeks yang terdapat dalam ISR ini berisi item-item dengan standar CSR yang sudah ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI). Indeks ISR ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif syariah.

Studi terdahulu tentang ISR yang dilakukan oleh Sofyani *et al.* (2012) mengenai perbandingan kinerja sosial perbankan syariah antara Indonesia dengan Malaysia menggunakan pengukuran *Islamic Social Reporting Index*, menemukan

bahwa perbankan syariah di Malaysia memiliki tingkat kinerja sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, implementasi dan pengukuran ISR di Indonesia belum sepenuhnya mencapai 100%.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Hartanti (2010) yang membandingkan pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan pengukuran *Global Reporting Initiative Index* (GRI) dan pengukuran *Islamic Social Reporting Indeks* (ISR), hasilnya menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki tingkat pengungkapan yang lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Selain itu, indeks ISR yang diperoleh masih terbatas atau hanya dapat memenuhi 50% dari skor maksimal. Pengungkapan berdasarkan indeks GRI ini memiliki skor yang lebih baik dibandingkan dengan indeks ISR, serta perkembangan ISR di Indonesia masih sangat lambat dibandingkan dengan Negara Islam lain yang dimana indeks ISR sudah menjadi bagian dari pelaporan organisasi syariah. Serta penelitian yang dilakukan oleh Othman dan Thani (2010) yang menjelaskan bahwa tingkat pengungkapan ISR dalam laporan tahunan perusahaan masih tergolong kecil nilainya.

Selain itu, isu pengungkapan sosial syariah di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*), sehingga bentuk pengungkapan CSR syariah dari setiap entitas menjadi tidak sama. Pengungkapan yang tidak sama ini disebabkan karena tidak adanya standar yang baku secara syariah tentang pengungkapan CSR syariah di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengungkapan ISR di Indonesia agar entitas syariah menggunakan indeks yang sesuai untuk melakukan pengungkapan sosial. Diharapkan untuk ke depannya pengungkapan ISR di Indonesia ini dapat dibentuk peraturan sendiri seperti Undang-Undang yang sudah dilakukan oleh CSR, sehingga pengungkapan sosial syariah di Indonesia menjadi bersifat wajib dan setiap bentuk pengungkapan sosial syariah oleh setiap entitas syariah menjadi sama.

Selain itu, dengan adanya kegiatan pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu pengungkapan ISR ini dapat menjadi langkah yang baik antara hubungan perusahaan dengan masyarakat, yang merupakan bentuk dari etika dalam Islam. Hal

ini dimaksudkan agar etika yang diterapkan oleh para pelaku bisnis Islam mempunyai nilai tambah, yaitu disamping mendapatkan keuntungan material duniawi juga mendapatkan pahala dari Allah SWT., sebab dalam etika Islam semua pelaksanaan bisnis harus didasarkan pada niat untuk mencari ridha Allah SWT. Maka dari itu, di samping dengan mendapat keuntungan material dari hasil bisnis juga mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Pada penelitian ini akan menganalisis laporan tahunan Bank Umum Syariah menggunakan indeks pengungkapan ISR. Sebagaimana penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Lestari (2013), Lestari, (2016), Ramadhani (2016), Prasetyoningrum (2018), Wardani dan Sari (2018), Affandi dan Nursita (2019), Jati *et al.* (2020), dan Hussain *et al.* (2020). Dari penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan ada beberapa variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS), ukuran Dewan Komisaris, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, efisiensi biaya, dan *Islamic Governance Score*. Sehingga, dari beberapa variabel independen tersebut, peneliti menggunakan 4 variabel independen yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan ISR pada Bank Umum Syariah, yaitu umur perusahaan, ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS), profitabilitas, dan likuiditas.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu umur perusahaan. Variabel ini menunjukkan berapa lama dari perusahaan tersebut dibentuk atau terbit atau beroperasi serta menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dengan yang lain. Perusahaan dengan umur yang lebih lama kemungkinan besar dalam mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan dibandingkan dengan perusahaan yang umurnya masih muda. Tetapi pada perusahaan dengan umur yang lebih baru dimungkinkan juga akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpastian risiko operasi serta untuk meningkatkan kepercayaan dari para *stakeholders* terhadap perusahaan tersebut.

Faktor lainnya yang mungkin juga mempengaruhi pengungkapan ISR adalah ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS). Ukuran DPS merupakan jumlah anggota

DPS dalam suatu perusahaan atau lembaga keuangan islam (Khoiruddin, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh El-Halaby dan Hussainey (2016) menerangkan bahwa dalam tata kelola perusahaan yang dijelaskan dalam keberadaan DPS berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan.

Kemudian pada faktor berikutnya yang mungkin mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haniffa (2002), terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan sukarela pada bank syariah, sebab keuntungan yang lebih tinggi akan memotivasi manajemen untuk memberikan informasi yang lebih banyak dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan dari *stakeholders*. Dalam perspektif Islam, perusahaan harus mengungkapkan pengungkapan secara penuh dalam situasi apapun baik untuk memperoleh laba maupun sebaliknya.

Dan faktor terakhir yang diduga mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu likuiditas. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam mengungkapkan informasi ISR, hal ini didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh Jati *et al.* (2020).

Berdasarkan uraian tentang isu dari maraknya praktik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perbankan syariah serta pentingnya pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah serta berdasarkan uraian dari masing-masing variabel independen, maka peneliti akan meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR): Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019”.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Pada penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan dengan meneliti faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pengungkapan ISR pada Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Umur Perusahaan, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Profitabilitas, dan Likuiditas. Pada beberapa penelitian terdahulu yang sudah

dilakukan terdapat perbedaan hasil antara faktor-faktor tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hussain *et al.* (2020) menunjukkan bahwa umur perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR pada Bank Islam di Pakistan. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR pada Bank Syariah di Indonesia. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoningrum (2018) menerangkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) menunjukkan bahwa ukuran DPS berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR. Tetapi hal ini berbanding terbalik pada penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani dan Sari (2018) menunjukkan bahwa ukuran DPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR pada bank islam yang berada di Indonesia dan Malaysia. Selain itu, Affandi dan Nursita (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di JII. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR pada Bank Syariah di Indonesia.

Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan indeks ISR yang sudah dikembangkan oleh Fauziah dan Prabowo (2013), yang didalamnya terdapat indeks dari Haniffa (2002) serta Othman dan Thani (2010), yang kemudian di sesuaikan dengan objek penelitian yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia.

Mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu tentang pengungkapan ISR dalam laporan tahunan Bank Umum Syariah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi yaitu umur perusahaan, ukuran DPS, profitabilitas, serta likuiditas. Namun, demikian dugaan ini perlu diuji secara empiris apakah ada pengaruhnya atau tidak. Dalam penelitian ini juga menambahkan beberapa *items* baru dalam indeks pengungkapan ISR sehingga lebih bervariasi serta menggunakan periode yang lebih baru yaitu tahun 2015-2019 dengan subjek yang diteliti adalah Bank Umum Syariah di Indonesia.

Maka dari itu, pada penelitian ini bertujuan untuk menguji ke-empat faktor tersebut yang diduga mempengaruhi pengungkapan ISR pada periode 2015-2019 dengan subjek penelitian yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis mengenai pengaruh umur perusahaan, ukuran Dewan Pengawas Syariah, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019.
2. Menganalisis mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019.
3. Menganalisis mengenai pengaruh ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019.
4. Menganalisis mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019.
5. Menganalisis mengenai pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2015-2019.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi data panel untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan tahunan dari Bank Umum Syariah selama tahun 2015-2019 yang diperoleh dari *website* resmi dari masing-masing Bank Umum Syariah tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah di Indonesia yang berbentuk Bank Umum Syariah serta terdaftar di Bank Indonesia selama tahun 2015-2019. Sampel dalam penelitian

ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Sehingga diperoleh 10 sampel Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi data panel dengan alat statistik yaitu program *software Eviews 10*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai nilai probabilitas F statistik sebesar $0,000000 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 , hal ini berarti pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel, yaitu umur perusahaan, ukuran dewan pengawas syariah, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR yaitu variabel umur perusahaan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$ dengan variabel ukuran dewan pengawas syariah dengan nilai probabilitas sebesar $0.0428 < 0,05$. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada penelitian ini yaitu profitabilitas dengan nilai probabilitas sebesar $0.2750 > 0,05$ dan variabel likuiditas dengan nilai probabilitas sebesar $0.6187 > 0,05$.

1.6 Kontribusi Penelitian

Studi ini berkontribusi pada literatur dengan meneliti pengaruh umur perusahaan, ukuran Dewan Pengawas Syariah, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan ISR pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Selain itu, pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan literatur ekonomi Islam khususnya terkait isu pengungkapan ISR. Hasil pada penelitian ini juga terkait dengan pencitraan entitas melalui pengungkapan ISR di perbankan syariah. Serta, hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi para praktisi dalam hal pengawasan serta bagi para pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan dalam lingkup unit bisnis syariah yang sejalan dengan konsep *Good Corporate Governance* dan *Maqashid Syariah*.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori, penelitian sebelumnya, serta perumusan hipotesis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian, deskripsi statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi ringkasan hasil, kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.